BAB V
PEMBAHASAN

5.1. Keterbatasan Penelitian

Ketika penelitian dilakukan terdapat keterbatasan dan hambatan yang menyebabkan penelitian sedikit terhambat, keterbatasan dan hambatan tersebut :

1. Kurangnya data sekunder yang dimiliki oleh pengelola pasar seperti sejarah keberadaan pasar
2. Sulitnya mendapatkan informan biasa untuk diwawancarai terkait kondisi sarana dan prasarana sanitasi lingkungan yang ada di Pasar Tradisional Modern I Kota Prabumulih
3. Tidak dilakukan uji kualitas air limbah (IPAL) seperti *Biochemical Oxygen Demand* (BOD), *Amonia, Nitrite, Nitrate, Total Suspended Solid* (TSS).
4. Tidak melakukan wawancara terhadap petugas kebersihan pasar
5. Tidak melakukan wawancara mendalam kepada informan terhadap variabel konstruksi bangunan dan lokasi pasar.

5.2. Pembahasan

5.2.1. Sarana dan Prasarana Sanitasi Lingkungan Pasar Sehat

Pasar yang sehat dapat dicapai melalui standar kualitas lingkungan dan dukungan sarana dan prasarana. Standar kualitas lingkungan dan kesehatan yang harus dipenuhi meliputi air, udara, tanah, makanan, fasilitas, bangunan, media pembawa penyakit dan vektor. Jika media lingkungan tidak memenuhi standar dan persyaratan kesehatan, dapat menyebabkan penyakit dan gangguan kesehatan lainnya. Oleh karena itu perlu diciptakan kondisi lingkungan yang sehat baik fisik maupun non fisik, sehingga dapat mencegah atau mengatasi penularan dan penyebaran penyakit dan gangguan kesehatan terhadap masyarakat (Peraturan Menteri Kesehatan No. 17 Tahun 2020).

Berikut ini merupakan gambaran sarana dan prasarana sanitasi lingkungan di Pasar Tradisional Modern I Kota Prabumulih sebagai upaya adaptasi di era *new normal* pada masa pandemi Covid-19.

1. Lokasi berdirinya pasar

Berdasarkan hasil pengamatan diketahui bahwa lokasi berdirinya PTM I Kota Prabumulih memiliki jarak 1,4 Km dari bantaran sungai dan berjarak 250 meter dari rel kereta api. Lokasi berdirinya pasar memenuhi kriteria rencana tata ruang Kota Prabumulih yaitu tidak terletak di daerah rawan bencana, tidak rawan kecelakaan, dan tidak berada di bekas tempat pembuangan akhir.

Hasil penelitian diatas sejalan dengan studi yang dilakukan Efendi & Syifa (2019) Pasar Ciputat dan Modern BSD sesuai dengan rencana umum tata ruang dan tidak terletak di daerah rawan bencana dan studi yang dilakukan Anggraeni (2018) menunjukkan penilaian lokasi pasar terpenuhi 85% karena lokasi pasar tidak terletak di daerah rawan bencana, bukan tempat pembuangan akhir dan memiliki batas wilayah yang jelas.

Menurut (Suryani, 2015) Penentuan lokasi didirikannya pasar tradisional sangat beragam seperti jalur transportasi, sumber bahan baku, prinsip ongkos minimun, efisiensi, dan jumlah penduduk merupakan faktor yang harus dipertimbangkan serta kebijakan pemerintah dalam menerapkan tata ruang yang tepat bagi terbentuknya tatanan sebuah wilayah atau kota yang baik.

Dalam Peraturan Daerah Kota Prabumulih Nomor 3 Tahun 2020 lokasi pendirian pasar tradisional wajib mengacu pada rencana tata ruang wilayah kota. Dampak jika lokasi pasar tidak sesuai dengan peraturan seperti terletak di daerah rawan bencana yaitu dapat membahayakan keselamatan pedagang maupun pengunjung pasar.

2. Bangunan Pasar

a. Penataan ruang dagang

Berdasarkan hasil pengamatan diketahui bahwa di PTM I Kota Prabumulih tidak terdapat zoning karena tempat pedagang berjualan bercampur tanpa ada pemisah untuk area bahan pangan basah, bahan pangan kering, sayur, buah, dan hewan hidup. Setiap lapak/kios yang terdapat di PTM I Kota Prabumulih sebagian kecil memiliki papan identitas dan memiliki lebar antar los kurang dari 1.5 meter akibat bahu jalan antar los digunakan sebagai tempat berdagang.

Hasil penelitian diatas sejalan dengan studi yang dilakukan Anggraeni (2018) bahwa di pasar Blambangan bagian timur tidak terdapat pembagian area

dagang tetapi lapak/kiosnya memiliki papan identitas. Namun penelitian lain yang dilakukan Hamdani *et.al* (2019) di pasar TAC Kota Jambi belum terdapat zoning dan papan identitas yang jelas.

Menurut (Etty. *et.al*) penentuan zonasi merupakan penetapan area berdasarkan sifat, klasifikasi dan jenis komoditinya. Pentingnya papan identitas pada setiap lapak berguna untuk mempermudah pengunjung mencari lapak/kios yang diinginkan. Dengan demikian pengunjung pasar tidak perlu memakan waktu yang lebih lama untuk berkeliling mencari lapak/kios yang diinginkan, maka di PTM I Kota Prabumulih sebaiknya dilakukan zonasi dan pemberian papan identitas yang jelas disetiap kios pedagang.

b. Ruang kantor pengelola

Berdasarkan pengamatan bangunan kantor pengelola PTM I Kota Prabumulih memiliki luas 6m x 4m dan memiliki ventilasi alami berupa jendela berukuran lebih dari 20% luas lantai. Pencahayaan pada ruang pengelola berasal dari pencahayaan alami dan buatan berupa lampu, maka pencahayaan diruangan pengelola sudah baik. Namun tidak tersedia toilet dan wastafel diruangan pengelola dan tidak terdapat debu di ruang kantor pengelola karena dibersihkan mimal dua kali dalam sehari. Hasil penelitian tersebut sejalan dengan studi yang dilakukan Diah Ayu. *et.al* (2016) di pasar Tradisional Desa Adat Guwang memiliki luas ventilasi sebesar 26% dari luas lantai kantor pengelola dan tidak terdapat toilet serta wastafel.

c. Tempat penjualan bahan pangan dan makanan

Berdasarkan pengamatan tempat penjualan bahan pangan di PTM I Kota Prabumulih memiliki tinggi meja minimal 60 cm, untuk bahan pangan basah seperti ayam, ikan, dan daging terbuat dari kayu dan keramik. Sedangkan meja tempat penjualan bahan pangan kering menggunakan bahan kayu. Karkas daging tidak digantung tetapi diletakkan di meja penjualan yang mudah dibersihkan dan talenan pemotongan daging terbuat dari kayu. Pedagang makanan basah dan siap saji menyimpan sisa bahan dagangannya di kulkas dengan suhu <5˚C, sedangkan pedagang bahan makanan kering menyimpan bahan dagangannya di suhu ruangan. Terdapat binatang vektor penyebab penyakit di tempat penjualan bahan

pangan basah maupun bahan pangan kering dan tidak terdapat tempat cuci tangan minimal satu buah di setiap los pasar.

Hasil penelitian di atas sejalan dengan studi yang dilakukan Cahyani. *et.al* (2018) di pasar Tradisional Kota Semarang menunjukkan bahwa terdapat tempat penjualan bahan pangan dan makanan dengan status kepadatan kecoa >2 ekor setiap perangkap. Penelitian lain yang dilakukan Manaf & Achmadi (2020) di pasar Bantar Gebang memiliki meja yang tingginya minimal 60 cm dan terbuat dari kayu atau batu bata yang ditutupi menggunakan terpal maupun kramik, penjual bahan pangan basah tidak melengkapi tempat penyimpanan bersuhu <5 ˚C karena bahan pangan basah tersebut dijual dalam waktu 24 jam. Penelitian lain yang dilakukan Hamdani *et.al* (2019) di pasar TAC Kota Jambi tempat penjualan bahan pangan basah menggunakan talenan kayu untuk memotong daging dan tidak tersedia kulkas untuk menyimpan bahan pangan basah dan karkas daging tidak digantung.

Dalam permenkes RI No.1096/Menkes/Per/VI/2011 tentang Higiene Sanitasi Jasaboga penyimpanan bahan pangan harus di simpan sesuai dengan jenis bahan makanannya dan harus memperhatikan suhunya. Jika bahan makanan basah tidak disimpan di suhu <5 ˚C dapat menyebabkan perkembangbiakan bakteri pathogen dan dapat membusuk.

d. Area parkir

Area parkir di PTM I Kota Prabumulih belum sesuai dengan peratuan yang berlaku seperti tidak memiliki pembatas dengan area pasar. Area parkir yang terdapat di PTM I Kota Prabumulih belum terkelola dengan baik terlihat dari kendaraan belum terpisah berdasarkan jenisnya. Kendaraan yang akan melakukan bongkar muat barang parkir di depan toko PTM I Kota Prabumulih sehingga menyebabkan kemacetan lalu lintas. Tidak tersedianya area resapan air hujan di area parkir menyebabkan genangan air ketika hujan turun dan tidak tersedianya tempat sampah dalam radius 10 meter menyebabkan banyak sampah berserakan di sekitar area parkir kendaraan.

Hasil penelitian di atas sejalan dengan studi yang dilakukan Yunanda. *et.al* (2016) menunjukkan area parkir di pasar Flamboyan dan pasar Mawar masih bercampur antara motor, mobil dan becak. Jalur keluar dan masuk belum tersedia

dan pengangkut hewan memarkirkan kendaraanta di jalan sehingga jalan yang tersedia menjadi sempit.

e. Konstruksi bangunan

Pasar yang memiliki konstruksi bangunan yang tidak terpelihara dapat menjadi sarang perkembang biakan binatang penular penyakit yang dapat terjadi akibat tumpukan sampah di sepanjang lorong, saluran air yang tersumbat, genangan air dan kondisi bangunan yang buruk dapat menjadi penyebab langsung atau tidak langsung penularan penyakit dari manusia ke manusia lainnya (Peraturan Menteri Kesehatan No. 17 Tahun 2020). Kondisi bangunan yang sudah tua menyebabkan banyak konstruksi bangunan yang rusak dan tidak terawat dengan baik seperti terdapat lantai tidak rata, retak, sulit untuk dibersihkan dan pada atap pasar terdapat sarang laba-laba dan debu, dinding yang kotor serta lembab.

Atap yang terdapat di PTM I Kota Prabumulih memiliki kemiringan yang cukup sehingga tidak terdapat genangan air di atap, tidak bocor dan dilengkapi dengan penangkal petir. Permukaan dinding di PTM I Kota Prabumulih dipenuhi oleh debu dan sarang laba-laba. Pertemuan dinding dan lantai belum berbentuk conus. Sebagian lantai di PTM I Kota Prabumulih terbuat dari semen dan keramik yaitu bahan yang kedap air dan kuat, namun lantai terlihat berlubang, licin dan tidak rata karena aliran SPAL yang tidak mengalir dengan lancar.

Pintu di los makanan basah yang terdapat di PTM I Kota Prabumulih belum menggunakan pintu otomatis maupun tirai plastik untuk mencegah masuknya binatang penular penyakit. Pintu atau tirai pada los makanan basah berguna untuk mencegah lalat untuk hinggap ke daging, ayam, ikan dan sebagainya karena dapat menyebabkan penyakit seperti diare.

Hasil penelitian di atas sejalan dengan studi yang dilakukan Seviana & Aryana (2021) yang menunjukkan bangunan Pasar Blahbatuh kurang terpelihara karena banyak terdapat lantai yang retak, dinding kotor, atap berlubang, meja penjualan terbuat dari kayu dan lorong pasar digunakan sebagai lapak berjualan.

Debu yang terdapat di dinding pasar seperti PM_{10} yang merupakan salah satu partikel udara yang disebabkan oleh aktivitas trasportasi, PM_{10} sangat mudah untuk lewat dari saringan pernafasan manusia akibatnya dapat meningkatkan

risiko penyakit gangguan pernafasan pada pedagang karena pedagang tetap berada di lokasi tersebut secara terus menerus (Gusti. *et.al*, 2018). Efek akut yang disebabkan PM_{10} seperti iritasi mata, nyeri dada, sesak nafas, dan detak jantung tidak beraturan, sedangkan efek menahun akibat PM_{10} seperti gangguan sistem syaraf dan memicu kematian dini pada orang dengan penyakit paru dan jantung (Wulandari. *et.al*, 2016).

Berdasarkan pembahasan di atas, diharapkan pengelola pasar melakukan penataan area ruang dagang, pemisahan area parkir, renovasi terhadap bangunan pasar, dan pemeliharaan sarana konstruksi bangunan sebagai penunjang penyelenggaraan pasar sehat sehingga pengunjung pasar nyaman berada di PTM I Kota Prabumulih.

3. Sarana Sanitasi Lingkungan

a. Air Untuk Kebutuhan Higiene Dan Sanitasi

Berdasarkan hasil pengamatan di PTM I Kota Prabumulih air higiene dan sanitasi belum memenuhi persyaratan. Kebutuhan air higiene dan sanitasi dipasok dari PDAM yang digunakan untuk toilet dan wastafel, tetapi ketersediaan air yang di pasok oleh PDAM tidak mencukupi untuk keperluan higiene dan sanitasi tersebut karena belum adanya anggaran yang memadai dari dinas terkait. Air untuk kebutuhan higiene dan sanitasi merupakan tanggung jawab pengelola pasar namun pengelola pasar tidak melakukan penyediaan air untuk kebutuhan higiene dan sanitasi berdasarkan jumlah air yang dibutuhkan yaitu 30.000 L perharinya. Kurangnya kuantitas air tersebut menyebabkan pedagang maupun pengunjung kesulitan untuk mendapatkan air bersih yang dapat menjadikan *personal hygiene* tidak terjaga sehingga dapat meningkatkan kejadian penularan penyakit seperti kudis, frambusia, kusta, dan bisul (Syahrir. *et.al*, 2021). Kualitas fisik air di PTM I Kota Prabumulih seperti tidak berasa, tidak berbau, dan tidak berwarna memenuhi persyaratan kualitas air. Hasil wawancara kepada pengelola pasar air untuk kebutuhan higiene dan sanitasi tidak dilakukan pemeriksaan kualitas air minimal 6 bulan sekali. Menurut (Rahmi, 2020) Pengujian kualitas air diperlukan untuk mengetahui air yang akan digunakan terbebas dari mikroorganisme penyebab penyakit dan zat berbahaya.

Hasil penelitian di atas sejalan dengan studi Syahir. *et.al* (2021) di PTM Liang menunjukkan bahwa air untuk kebutuhan higiene dan sanitasi belum terpenuhi. Namun penelitian lain yang dilakukan Seviana & Aryana (2021) Blahbatuh tersedia dalam jumlah yang cukup, kualitas air memenuhi persyaratan dan memenuhi syarat kualitas fisik air.

Air untuk kebutuhan higiene sanitasi merupakan air yang dipakai untuk kebutuhan sehari-hari yang mempunyai kualifikasi tertentu dan kualitasnya berbeda dengan kualifikasi air minum. Air untuk kebutuhan higiene dan sanitasi harus memenuhi parameter wajib seperti parameter fisik, biologi, dan kimia yang diperiksa minimal 6 bulan sekali (Permenkes Nomor 32 Tahun 2017). Air yang tidak memenuhi syarat kesehatan jika digunakan untuk kebutuhan higiene dan sanitasi akan mengakibatkan gangguan kesehatan berupa penyakit menular seperti diare, typoid, meningitis, hepatitis dan disentri (Agustina. *et.al*, 2021).

Berdasarkan pembahasan di atas, pengelola perlu meningkatkan ketersediaan kuantitas air bersih dan pemeriksaan air secara berkala minimal 6 bulan sekali perlu untuk dilakukan untuk mengetahui air yang digunakan memenuhi syarat kesehatan atau tidak memenuhi syarat kesehatan guna meningkatkan derajat kesehatan masyarakat.

b. Toilet dan Kamar mandi

Menurut Permenkes Nomor 17 tahun 2020 tentang pasar sehat jumlah toilet untuk pedagang 3 buah per 120 pedagang dan untuk setiap penambahan 100 pedagang harus ditambah satu toilet. Jumlah kebutuhan toilet untuk pedagang di Pasar Tradisional Modern I Kota Prabumulih ialah :

Jumlah toilet $= 3 + \frac{jumlah\ pedagang - 120}{100}$

$= 3 + \frac{913-120}{100}$

$= 3 + \frac{793}{100}$

$= 10{,}93$

$= 11$ toilet

Berdasarkan perhitungan diatas maka jumlah toilet yang dibutuhkan oleh 913 pedagang adalah 11 toilet, pada saat ini sudah terdapat 24 toilet di PTM I Kota Prabumulih. Dari 24 toilet yang tersedia terdapat 12 toilet perempuan dan 12

toilet laki-laki, Sehingga jumlah toilet tersebut sudah memenuhi syarat pasar sehat.

Toilet yang tersedia di PTM I Kota Prabumulih dilengkapi dengan ember sebagai tempat penampungan air serta tidak ditemukannya jentik di dalam ember tersebut. Namun tempat sampah belum tersedia sehingga masih terdapat pengguna toilet yang membuang sampah sembarangan baik di dalam kloset maupun di lubang saluran pembuangan air limbah dan belum tersedianya sarana cuci tangan yang dilengkapi sabun.

Hasil penelitian di atas sejalan dengan studi yang di lakukan Ainiyah. *et.al*, (2021) kondisi toilet dan kamar mandi dipasar asem jajar dan pasar kokop cukup baik tetapi tidak tersedia petunjuk antara kamar mandi laki-laki dan perempuan

Menurut Paulus. *et.al* (2021) Fasilitas cuci tangan yang belum tersedia di toilet berisiko menularkan penyakit karena bakteri yang terdapat di toilet berasal dari tanah, air, urin, tinja dan sampah yang dibuang sembarangan. (Maryanti. *et.al*, 2019)

c. Pengelolaan sampah

Sampah merupakan suatu bahan atau benda yang bersumber dari aktivitas manusia yang tidak digunakan lagi sehingga dibuang (Elamin. et.al, 2018). Sampah yang berserakan di pasar disebabkan oleh tidak semua pedagang memiliki tempat sampah sehingga mereka membuang sampah didepan tempat mereka berjualan atau dibawah meja, sedangkan untuk pedagang yang memiliki tempat sampah sebagian besar menggunakan tempat sampah yang tidak sesuai persyaratan yaitu tidak tahan air dan tertutup. Pedagang banyak memakai kantong plastik, keranjang bambu, peti kayu dan karung sebagai tempat sampah serta sampah yang dihasilkan oleh pedagang tidak dipisahkan antara sampah basah dan sampah kering.

PTM I Kota Prabumulih setiap harinya bisa menghasilkan sampah mencapai 3000 Kg tetapi hanya terdapat tiga Tempat Pembuangan Sampah Sementara (TPS) yang bisa memuat sampah sebanyak 660 Kg/TPS sehingga diperlukan penambahan TPS minimal 2 buah agar tidak terdapat lagi sampah yang berserakan di sekitar TPS. Pengangkutan sampah memenuhi persyaratan ditunjukkan oleh dilakukan pengangkutan sampah yang dihasilkan PTM I Kota Prabumulih pada

pukul 07.00 WIB dan 17.00 WIB setiap harinya oleh petugas kebersihan yang berkerja sama dengan Dinas Perdagangan Kota Prabumulih. Pengangkutan sampah yang dilakukan 2 kali dalam sehari ini dapat mencegah penumpukan sampah yang dapat menjadi sarang vektor dan penurunan kualitas lingkungan.

Pengendalian volume sampah dapat dilakukan dengan cara melakukan 3R (Reduce, *Reuse*, Recycle). Sampah organik hasil aktivitas di pasar dapat diolah menjadi kompos yang dapat dimanfaatkan untuk memperbaiki komposisi tanah dengan meningkatkan kandungan bahan organik tanah. Tanaman yang dipupuk menggunakan kompos memiliki kualitas yang lebih baik dibanding tanaman yang dipupuk menggunakan pupuk kimia dan hasil panen memiliki kualitas serta kuantitas yang lebih baik (Yuliananda*. et.al*, 2019).

Pengelolaan sampah yang tidak baik dapat mengakibatkan kejadian diare lebih tinggi dua kali dan infeksi saluran pernafasan akut enam kali lebih tinggi dibandingkan dengan daerah yang melakukan pengelolaan sampah dengan baik (SLHI, 2018) . Sampah yang dibuang sembarangan kelingkungan dapat menjadi sarang binatang seperti tikus, kecoa, nyamuk, dan lalat. Penyakit yang dapat diakibatkan oleh pengelolaan sampah yang tidak baik adalah diare, cacingan, disentri, malaria, kaki gajah, dan demam berdarah (Mulyati, 2021).

Penelitian yang dilakukan oleh Dina.et.al, (2020) bahwa hubungan antara pengetahuan, sikap, ketersediaan sapras dan praktik sanitasi dengan perilaku pedagang dalam pengelolaan sampah masih kurang, ditunjukkan dengan tidak memiliki tempat pewadahan yang memenuhi syarat, sampah kering dan sampah basah belum terpisah serta orang yang membuang sampah sembarangan tidak mendapat teguran.

Hasil Penelitian diatas sejalan dengan studi yang dilakukan Thohira & Rahman (2021) di pasar rakyat Kota Yogyakarta dimana sampah diangkut satu kali sehari dan TPS berjarak <10 meter dari bangunan pasar. Pasar rakyat Yogyakarta telah melakukan pemisahan antara sampah organik dan anorganik, sampah anorganik dijadikan kompos. Sedangkan sampah anorganik di jual ke bank sampah.

Berdasarkan pembahasan diatas pengelola sebaiknya melakukan penambahan TPS dan tempat sampah serta melakukan penyuluhan bagi pedagang

untuk memisahkan sampah yang dihasilkan dari aktivitas perdagangan agar dapat dimanfaatkan menjadi pupuk organik.

d. Saluran Pembuangan Air limbah (SPAL) dan Instalasi Pengolahan Air Limbah (IPAL)

Hasil pengamatan limbah cair di PTM I Kota Prabumulih berasal dari lapak ikan, ayam, daging, limbah toilet dan tempat pencucian peralatan makan. Limbah cair yang berasal dari lapak pedagang tersebut tidak dapat mengalir karena terdapat bangunan diatas saluran pembuangan air limbah dan sampah yang memenuhi selokan yang menyebabkan air menggenang serta menimbulkan bau yang tidak sedap.

Hasil penelitian diatas sejalan dengan studi yang dilakukan Anisa (2015) di Pasar Wonokromo saluran pembuangan dari los masih ditemukan dalam kondisi tidak tertutup dan saluran pembuangan masih tersumbat dan penelitian yang dilakukan oleh Ardillah & Nopitrisari (2021) di pasar Randik drainase sudah tertutup dengan kisi dan tidak terdapat bangunan di dalam pasar serta dipenuhi dengan sampah yang menyebabkan drainase tidak mengalir.

Menurut (Marlina. *et.al*, 2021) Limbah pencucian ikan berupa air dan darah ikan mengandung karbohidrat, protein, dan garam mineral, maka pencucian bagian tubuh ikan mengandung senyawa amoniak, nitrit dan nitrat sehingga dapat mencemari lingkungan. Maka air limbah yang dihasilkan oleh pasar seharusnya dikelola melalui Instalasi Pengolahan Air Limbah (IPAL) karena air limbah yang dihasilkan mengandung bahan berbahaya dan mikroorganisme patogen yang dapat menjadi sumber penyakit (Marisa. *et.al*, 2021).

e. Sarana Cuci Tangan

Mencuci tangan menggunakan air hanya akan menghilangkan sedikit bakteri, sedangkan mencuci tangan menggunakan air dan sabun dapat menghilangkan bakteri dengan banyak karena sabun memiliki kandungan khusus yang dapat membunuh bakteri pada tangan. Beberapa bahan aktif yang terdapat pada sabun cuci tangan seperti *triclosan, emollient, tricolarban,* dan *alcohol* (Nakoe. *et.al*, 2020)

Sarana cuci tangan di PTM I Kota Prabumulih tersedia sebanyak 5 buah tetapi yang dapat digunakan hanya 1 yaitu terdapat di depan pintu masuk pasar.

Sarana cuci tangan yang tersedia belum dilengkapi dengan sabun dan air yang mengalir dengan cukup, serta air limbahnya langsung jatuh ke tanah sehingga dapat mencemari tanah. Setiap los atau kios tidak terdapat sarana cuci tangan untuk pembeli atau pedagang. Berdasarkan wawancara mendalam dengan beberapa informan, sarana cuci tangan yang ada di PTM I kota Prabumulih masih kurang baik karena air yang ada di tempat penampungan tersebut tidak ada isi dan tidak dilengkapi dengan sabun untuk mencuci tangan.

Hasil penelitian di atas sejalan dengan studi yang dilakukan Junianto, et.al (2018) di pasar kabupaten sleman tidak tersedianya tempat cuci tangan yang dilengkapi dengan sabun. Namun penelitian lain yang dilakukan Ardillah & Nopitrisari (2021) telah tersedia sarana cuci tangan di pintu keluar atau masuk di pasar Randik yang dilengkapi dengan sabun dan air yang mengalir.

Menurut (Siahaineinia & Bakara, 2020) menjaga sarana cuci tangan tetap bersih dan terpelihara dapat menjadi salah satu langkah awal untuk pencegahan penyebaran Covid-19. Selain mencuci tangan dengan sabun jumlah kuman ditangan dapat dikurangai dengan cepat menggunakan *hand sanitizer* tetapi *hand sanitizer* tidak seefektif mencuci tangan menggunakan sabun dan air mengalir karena tidak dapat menghilangkan semua jenis kuman yang terdapat ditangan (Sinaga. *et.al*, 2020). Pengelola pasar dapat menyediakan sarana cuci tangan otomatis yang bertujuan menekan risiko menularnya Covid-19 melalui droplet yang menempel di sarana cuci tangan.

f. Vektor dan Binatang Pembawa Penyakit

Berdasarkan hasil pengamatan diketahui bahwa vektor dan binatang pembawa penyakit yang terdapat di PTM I Kota Prabumulih seperti lalat, kecoa, nyamuk dan tikus. Banyaknya vektor dan binatang pembawa penyakit yang terdapat di pasar karena tidak pernah dilakukan pengendalian vektor sehingga dapat menyebabkan gangguan kesehatan. Pengendalian vektor dapat dilakukan dengan cara biologi, kimiawi, rekayasa genetik, fisik dan pemeliharaan lingkungan (Siyam & Cahyati, 2018).

Lalat merupakan vektor *food borne disease* yang dapat menyebabkan penyakit diare, muntaber, disentri, *typhus* dan beberapa jenis tertentu dapat menyababkan *myiasis*. Lalat mengkontaminasi makanan yang dihinggapinya

dengan cara memindahkan kuman yang ada di tubuhnya sendiri, myasis dapat terjadi ketika lalat hinggap ke dalam luka kemudian bertelur dan saat menetas larva masuk kedalam luka sehingga menyebabkan luka yang lebih besar lagi (Andiarsa, 2018).

Keberadaan tikus di pasar dapat menyebabkan penularan penyakit yang dapat menggangu kesehatan manusia (Marisa. *et.al*, 2021), tikus merupakan agent patogen penyebab penyakit pada manusia diantaranya pes, *typus*, *scrubtypus,leptospirosis* dan *schistosomiasis* yang dapat disebabkan oleh urin, ludah, feses, dan gigitan ektoparasit yang terdapat dalam tubuh tikus seperti caplak, pinjal dan tungau (Subhi, 2019).

Untuk mencegah penyebaran resiko penyakit akibat binatang pembawa penyakit di lingkungan pasar perlu dilakukan pembersihan pasar dan pengendalian binatang pembawa penyakit yang dapat dilakukan dengan cara (Peraturan Menteri Kesehatan No. 17 Tahun 2020) :

a. Dilakukan disinfeksi satu bulan sekali secara rutin dan menyeluruh di kios penjualan terutama penjualan daging unggas.
b. Bahan yang digunakan saat disinfeksi tidak berbahaya bagi lingkungan

4. Pemberdayaan Masyarakat dan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS)

PHBS merupakan strategi yang efektif dan mudah dilakukan untuk dapat mencegah penyebaran Covid-19 di masyarakat tetapi nyatanya penerapan PHBS sangat sulit dilakukan pada kehidupan sehari-hari (Nugroho. *et.al*, 2020).

Berdasarkan hasil pengamatan diketahui bahwa PHBS di PTM I Kota Prabumulih tidak terpenuhinya PHBS pedagang dan pengunjung, seperti pedagang bahan pangan dan makanan siap saji belum menggunakan sepatu, celemek, sarung tangan, dan masker serta terdapat pedagang yang merokok saat berjualan yang dapat menjadi media penularan penyakit yang mengkontaminasi pada bahan makanan atau dikenal dengan *food borne desease*. Pedagang tidak menggunakan alat pelindung diri karena tidak terbiasa dan menyulitkan ketika bekerja serta tidak mencuci tangan karena tidak tersedianya fasilitas cuci tangan. Tidak dilakukan pemeriksaan kesehatan rutin bagi pedagang menyebabkan tidak terdeteksinya apakah ada pedagang yang menderita penyakit menular di pasar,

sehingga pedagang tersebut dapat diobati supaya penyakitnya tidak menular ke orang lain.

Pengunjung pasar masih ada yang merokok, dan tidak mencuci tangan setelah memegang bahan makanan basah atau daging. Beberapa alasan utama mengapa masyarakat tidak mengikuti protokol kesehatan adalah hukuman yang diberikan belum mampu meningkatkan kesadaran masyarakat, tidak ada kejadian penderita Covid-19 di lingkungan sekitar dan jika harus menerapkan protokol kesehatan pekerjaan akan menjadi semakin sulit (Sari, 2021).

Hasil pengamatan diatas sejalan dengan studi yang dilakukan Efendi & Syifa (2019) di pasar ciputat PHBS pedagang merokok saat berdagang, meludah sembarangan. Namun di pasar modern BSD pedagang sudah menggunakan alat pelindung diri. Dampak yang timbul akibat kurangnya kesadaran untuk berperilaku hidup bersih dan sehat dapat menyebabkan berbagai gangguan kesehatan.

5. Keamanan Pasar

Berdasarkan hasil pengamatan parameter keamanan di PTM I Kota Prabumulih cukup baik yang dapat dilihat dari tersedianya alat pemadam kebakaran sebanyak 15 buah. Tetapi tidak terdapat petunjuk arah evakuasi, SOP penggunaan alat pemadam kebakaran belum ada.

Hal ini sejalan dengan studi yang dilakukan Arrazy (2020) kondisi keamanan di pasar Tradisional Kota Medan sudah baik karena sudah tersedia peralatan pemadam kebakaran dalam jumlah yang cukup dan dapat berfungsi.

Dalam Permenkes Nomor 17 tahun 2020 tentang pasar sehat mengharuskan pasar mempunyai peralatan pemadam kebakaran dengan jumlah yang cukup dan dapat berfungsi dengan baik agar dapat digunakan pada saat terjadi kebakaran. Petunjuk arah evakuasi harusnya dipasang agar jika terjadi kebakaran pedagang dan pengunjung pasar dapat menemukan jalan keluar dengan mudah sehingga dapat menyelamatkan diri dengan cepat (Nurcahya. *et.al*, 2014)

6. Protokol perdagangan pasar tradisional

Badan Pusat Statistik (BPS) melakukan survei mengenai penerapan protokol kesehatan di tempat umum yang didapati hasil dimana pasar merupakan tempat umum yang belum menerapkan protokol kesehatan secara maksimal.

Persentase hasil survei yang dilakukan masyarakat yang menggunakan masker sebesar 82,62%, menjaga jarak 47,16%, mencuci tangan menggunakan sabun atau memakai handsanitizer 51,41% dan pengukuran suhu pengunjung dan pedagang hanya 21,21% (Badan Pusat Statistik, 2020)

Berdasarkan hasil pengamatan diketahui bahwa protokol perdagangan pasar tradisional tidak diterapkan karena didapati 80% responden tidak mencuci tangan karena tidak tersedianya sarana cuci tangan yang memadai dan banyak pedagang maupun pengunjung yang tidak menggunakan masker karena penggunaan masker sendiri menyulitkan mereka untuk bernafas maupun berbicara. Cuci tangan dan menggunakan handsanitizer cukup efektif dalam pencegahan penyebaran virus covid-19 dan penggunaan masker dapat meminimalisir jumlah penularan Covid-19 (Eikenberry. *et.al*, 2020)

Penerapan *social distancing* dan *physical distancing* masih sulit untuk dilakukan karena sempitnya lorong dan lapak tempat berjualan yang tidak diberi jarak serta tidak diberlakukannya pengaturan sirkulasi dan jumlah pengunjung maksimal 30% dari jumlah kunjungan pada kondisi normal. Hal ini sejalan dengan penelitian Winarni. *et.al*, (2021) sulitnya penerapan jaga jarak ditempat umum yang dikarenakan oleh berbagai faktor seperti karena merasa dekat dengan orang yang ditemui, kurangnya kesadaran, merasa kurang sopan, keterbatasan tempat dan karena orang lain yang tidak mau menjaga jarak, serta penelitian Igiany, *et.al.* (2021) yang dilakukan pada pedagang pasar gemolong mendapatkan hasil 31,5% responden yang mengaku menjaga jarak.

Pedagang dipasar tradisional banyak yang terjangkit Covid-19 yang disebabkan oleh selama beraktivitas di pasar dengan kondisi yang ramai dan penuh dapat membuat penerapan jaga jarak sulit dilaksanakan (Girsang. *et.al*, 2020) . Pasar tradisional masih belum memiliki standar kebersihan yang aman bagi kesehatan serta fasilitas higiene dan sanitasi yang belum memadai sehingga pasar tradisional menjadi risiko yang tinggi terhadap penyebaran Covid-19 karena pedagang serta pengunjung sering melanggar protokol kesehatan dengan alasan lupa atau sesak ketika memakai masker. Maka perlu diberikan edukasi tentang pentingnya berperilaku hidup bersih dan sehat serta mentaati protokol kesehatan

yang sudah ditentukan pemerintah agar dapat meningkatkan upaya pencegahan penularan Covid-19 di pasar pada era *new normal*.

7. Nilai Sanitasi Pasar Tradisional Modern I Kota Prabumulih

Berdasarkan hasil pengamatan di Pasar Tradisional Modern I Kota Prabumulih nilai sanitasi lingkungan pasar sehat dapat dilihat pada tabel 5.1

Tabel 5.1 Hasil Penilaian Sanitasi Pasar Sehat PTM I Kota Prabumulih

No	Variabel	Parameter Memenuhi Syarat	Parameter Tidak Memenuhi Syarat	Keterangan
1.	Lokasi pasar	5 (100%)	0	Memenuhi syarat
2.	Konstruksi bangunan	19 (38.7%)	30 (61.3%)	Tidak memenuhi syarat
3.	Sarana sanitasi	17 (38.6%)	27 (61.4%)	Tidak memenuhi syarat
4.	Perilaku hidup bersih dan sehat	4 (44.4%)	5 (556%)	Tidak memenuhi syarat
5.	Keamanan pasar	5 (71.4%)	2 (28.6%)	Memenuhi syarat
6.	Protokol perdagangan pasar rakyat	2 (18.1%)	9 (81.9%)	Tidak memenuhi syarat
	Jumlah	52 (41.6%)	73 (58.4%)	Tidak memenuhi syarat

Dari 125 parameter yang dinilai didapatkan 52 parameter (41,6%) untuk persyaratan pasar sehat terpenuhi di PTM I Kota Prabumulih, sedangkan 73 parameter pasar sehat lainnya (58,4%) tidak terpenuhi di PTM I Kota Prabumulih. Maka Pasar Tradisional Modern I Kota Prabumulih dikategorikan pasar tidak sehat, berdasarkan Permenkes Nomor 17 Tahun 2020 Tentang Pasar Sehat apabila

hasil penilaian inspeksi kesehatan lingkungan pasar tidak memenuhi persyaratan sanitasi maka pengelola pasar harus menindaklanjuti berdasarkan masalah yang ditemui selama audit untuk memperbaiki kondisi pasar.